



**PENINGKATAN LITERASI DIGITAL DAN MODERASI BERAGAMA MELALUI
LEARNING MANAGEMENT SYSTEM BERBASIS TRIKAYA PARISUDHA PADA
SISWA SD GUGUS BANYUNING**

Ni Nyoman Lisna Handayani¹, I Putu Suardipa²

STAHN Mpu Kuturan Singaraja

e-mail: lisnahandayani201@gmail.com, putu.suardipa@yahoo.com

Direvisi: 10 Juni 2022

Diterima: 22 Juni 2022

Diterbitkan: 1 Juli 2022

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan literasi digital dan moderasi beragama antara siswa yang belajar dengan learning management system berbasis trikaya parisudha dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan rancangan *Pretest-Posttest Control Group Design*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas V SD Gugus Banyuning. Sampel diambil dengan cara random sampling. Data literasi digital dan moderasi beragama diukur dengan menggunakan kuesioner. Data yang terkumpul dianalisis dengan Manova. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Terdapat perbedaan literasi digital antara siswa yang dibelajarkan melalui Learning Management System berbasis trikaya parisudha dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus Banyuning, $F = 21,708 \text{ P}<0,05$; 2) Terdapat perbedaan moderasi beragama antara siswa yang dibelajarkan melalui Learning Management System berbasis trikaya parisudha dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus Banyuning, $F = 5,071 \text{ P}<0,05$; 3) Terdapat perbedaan literasi digital dan moderasi beragama secara simultan antara siswa yang dibelajarkan melalui Learning Management System berbasis trikaya parisudha dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus Banyuning, $F = 15,516 \text{ P}<0,05$.

Kata kunci: *Learning Management System berbasis trikaya parisudha, literasi digital dan moderasi beragama*

Abstract: This study aims to determine the difference between digital literacy and religious moderation between students who study with a trikaya parisudha-based learning management system and students who follow conventional learning models. This research is an experimental research with Pretest-Posttest Control Group Design. The population of this research is the fifth grade students of SD Gugus Banyuning. Samples were taken by random sampling. Data on digital literacy and religious moderation were measured using a questionnaire. The collected data were analyzed by Manova. The results showed: 1) There was a difference in digital literacy between students who were taught through the Trikaya parisudha-based Learning Management System and students who took conventional learning in the fifth grade of SD Gugus Banyuning, $F = 21.708 \text{ P}<0.05$; 2) There are differences in religious moderation between students who are taught through the Trikaya parisudha-based Learning Management System and students who take conventional learning in fifth grade students of SD Gugus Banyuning, $F = 5.071 \text{ P}<0.05$; 3) There are differences in digital literacy and religious moderation simultaneously between students who are taught through the

Trikaya parisudha-based Learning Management System and students who take conventional learning in fifth grade students of SD Gugus Banyuning, $F = 15.516$ $P < 0.05$.

Keywords: Learning Management System based on trikaya parisudha, digital literacy and religious moderation

1. PENDAHULUAN

Literasi adalah kebutuhan utama bagi setiap orang untuk bisa terbuka terhadap perkembangan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Era revolusi industri memberi dampak terhadap literasi digital. Keterampilan literasi yang terdapat di negara maju selalu dijadikan sebagai salah satu hak asasi yang wajib difasilitasi dan dilindungi oleh negara. Keterampilan literasi di negara maju tersebut sebaiknya wajib dicontoh oleh negara Indonesia sebagai program utama yang wajib dilaksanakan secara berkesinambungan. Revolusi industri saat ini mengarahkan bahwa informasi dapat diperoleh secara nyata dan sangat cepat.

Literasi digital telah menciptakan ruang baru yang menciptakan komunikasi dan interaksi sosial yang berlangsung kapanpun dan dimanapun pada dunia pendidikan. Sektor Pendidikan Indonesia juga tidak luput dari adopsi berbagai adopsi digital yang merujuk pada beberapa peran literasi yang dijadikan tolak keberhasilan Pendidikan. Perkembangan digitalisasi membawa dampak positif serta dampak negatif bagi anak-anak sekolah dasar khususnya di Kabupaten Buleleng. Dampak positifnya sangat membantu memudahkan dalam mengakses informasi, memudahkan komunikasi. Sebaliknya dampak negatifnya juga berpengaruh sangat signifikan seperti perilaku kekerasan, egois, acuh tak acuh, bertutur kata yang tidak sopan.

Perkembangan budaya luar yang masuk ke Indonesia pada umumnya dan di Kabupaten Buleleng pada khususnya, dapat membawa sisi positif, dan membawa sisi negatif yang berpengaruh signifikan sehingga menyebabkan munculnya sikap

fanatisme pudarnya sikap toleransi, acuh tak acuh, egois, dan pemahaman yang lain di suatu wilayah. Termasuk dalam hal ini untuk tatanan keagamaan di Bali salah satunya melalui ajaran Tri Kaya Parisudha. Tri Kaya Parisudha dalam agama hindu dapat diartikan sebagai tiga perbuatan yang disucikan. Tri Kaya Parisudha terdiri dari tiga bagian yaitu: 1) manacika artinya berfikir yang baik, 2) wacika artinya berbicara yang baik, 3) kayika artinya berbuat yang baik. Berkaitan dengan ajaran Tri Kaya Parisudha, moderasi beragama memiliki peranan yang sangat penting dalam mempersatukan masyarakat, menciptakan kedamaian, dan kerukunan.

Observasi langsung juga dilakukan ke SD di kabupaten Buleleng pada bulan November 2021, hasil obsevasi menunjukkan bahwa sekolah belum mengembangkan kegiatan literasi di sekolah secara optimal. Padahal di sebagian sekolah terdapat sarana dan prasarana membaca dan sarana digital (LCD, Laptop, Komputer, dll) yang memadai, seperti tersedianya perpustakaan sekolah yang kaya buku bacaan anak, media computer yang bisa digunakan untuk media literasi, namun disisi lain sekolah juga belum ada perangkat pembelajaran *E-learning* untuk meningkatkan literasi di sekolah. Kondisi ini tampaknya perlu mendapat perhatian yang khusus karena kemampuan literasi berpengaruh terhadap pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan sikap peserta didik yang nantinya bermuara pada moderasi beragama.

Peristiwa kekerasan yang mengatasnamakan agama sangatlah bertentangan dengan prinsip kehidupan umat manusia yang moderat. Berbagai

peristiwa kekerasan tersebut disebabkan karena rendahnya pemahaman agama atau dalam ajaran Tri Kaya Parisudha termasuk dalam kayika, berbicara dan berfikir yang buruk, dan ketidaksiapan hidup berdampingan dengan orang lain merupakan salah satu faktor terkisinya nilai-nilai moderasi beragama. Rendahnya pemahaman dan implementasi nilai-nilai Tri Kaya Parisudha akan menyebabkan seseorang tidak sesuai dengan ajaran agama. Berdasarkan hal tersebut diperlukan suatu pemahaman yang komprehensif untuk menciptakan kerukunan, toleransi dalam kehidupan umat beragama.

Penanggulangan yang khusus, tanggap dan terencana semestinya dilakukan oleh berbagai pihak untuk menyelesaikan konflik kekerasan, ketidakharmonisan yang mengatasnamakan agama. Lembaga pendidikan dalam hal ini memiliki peran strategis untuk memutus mata rantai kekerasan, ketidakharmonisan, perpecahan yang kebanyakan mengatasnamakan agama. Pendekatan edukatif dapat diberikan kepada siswa sekolah dasar melalui implementasi nilai moderasi beragama yang diintegrasikan dengan kurikulum sekolah, sebagai usaha bersama untuk menanamkan ajaran yang baik sejak dini kepada anak. Pengetahuan keagamaan yang baik semestinya dibelajarkan dilembaga pendidikan agar siswa memiliki pemahaman keagamaan yang luas dan tidak kaku. Sehingga, dalam hal ini, diperlukan peran guru yang optimal dalam menanamkan moderasi beragama di sekolah sejak dini.

Temuan di Sekolah Dasar di Kabupaten Buleleng menunjukkan bahwa moderasi beragama perlu untuk dibangun sejak dini, karena beberapa alasan diantaranya : 1) Ketahanan dan perlindungan hak kebudayaan cenderung melemah; 2) Pendidikan karakter, budi pekerti, kewarganegaraan, dan kebangsaan

yang masih belum maksimal; 3) Upaya memajukan kebudayaan Indonesia yang belum optimal; 4) Pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang masih minim; 5) Peran keluarga dalam upaya pembangunan karakter bangsa belum menunjukkan hasil yang maksimal; dan 6) Budaya literasi, inovasi dan kreativitas yang belum diinternalisasikan secara lebih mendalam.

Berdasarkan penjelasan di atas, moderasi beragama sangat penting untuk ditanamkan sejak dini di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, guru memiliki peran yang sangat penting dalam upaya membangun moderasi beragama di lingkungan sekolah. Hal tersebut dikarenakan guru adalah pihak yang bersentuhan langsung dengan siswa dan tentunya memiliki serangkaian kedekatan tertentu dengan mereka. Guru juga menjadi pihak yang mendidik siswa dan mengarahkannya ke arah yang sesuai dengan nilai-nilai agama serta nilai-nilai kebangsaan. Membangun moderasi beragama menjadi sangat penting untuk diterapkan sejak dini mulai di lingkungan sekolah dasar. Peningkatan pemahaman siswa terhadap moderasi beragama dalam dunia digital sekarang ini bisa kita integrasikan melalui *Learning Management System* (LMS).

Learning Management System (LMS) merupakan salah satu bagian dari literasi digital yang dirancang untuk mendesain pembelajaran berbasis digital. Kehadiran LMS ini dapat membantu para guru untuk merencanakan pembelajaran, mengelola bahan pembelajaran, mengelola kegiatan pembelajaran, melakukan evaluasi, dan mengelola tampilan *e-learning*. Aplikasi digital ini, selain memudahkan para guru melaksanakan pembelajaran berbasis literasi digital, *Learning Management System* juga memudahkan siswa untuk mengakses

konten pembelajaran dari berbagai sumber. Mengacu pada urgensi permasalahan tersebut untuk itu perlu kiranya dilakukan suatu penelitian tentang *Learning Management System* Berbasis Trikaya Parisudha terhadap literasi digital dan moderasi beragama pada siswa sekolah dasar di Kabupaten Buleleng.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Literasi digital didefinisikan keterampilan membaca, menulis, memuat/mengakses/ menggunakan teknologi untuk mendapatkan informasi. Oleh karena itu, literasi digital bertujuan: 1) membentuk peserta didik menjadi pembaca, penulis dan komunikator. 2) meningkatkan kemampuan dan kebiasaan berpikir pada peserta didik. 3) meningkatkan dan memperdalam memotivasi dan minat belajar peserta didik. 4) mengembangkan kemandirian belajar peserta didik agar kreatif, produktif, inovatif dan berkarakter.

Learning Management System (LMS) merupakan perangkat lunak yang digunakan untuk menyampaikan, melacak, dan mengelola pelatihan/pembelajaran di mana informasi tersebut memiliki makna secara pedagogis dapat diekstraksi dari data pelacakan Mahasiswa yang dihasilkan LMS. Sistem ini berisi aplikasi dan fitur perangkat lunak yang membuat konten pembelajaran mudah diakses dan dikelola. Pada penelitian ini dikembangkan *Learning Management System* (LMS) berbasis trikaya parisudha sebagai basis yang akan memberikan iklim yang sesuai dengan karakteristik generasi siswa sehingga dapat mencapai proses pembelajaran yang efektif dan efisien dengan cara-cara yang sederhana, menarik, interaktif melalui pemanfaatan berbagai sumber pembelajaran yang bersifat multi-dimensi dalam kaitan meningkatkan literasi digital pada siswa.

Banyak keunggulan yang ditawarkan model pembelajaran ini, antara lain: memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain; dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk serupa tingkatan usia anak didik; optimalisasi partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran dan memberi kesempatan kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada siswa lain; siswa dapat meningkatkan motivasi dan mendapatkan rancangan untuk berpikir, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuannya dalam menguji ide dan pemahamannya sendiri; siswa akan lebih banyak berdiskusi, baik pada saat berpasangan, dalam kelompok berempat, maupun dalam diskusi kelas, sehingga akan lebih banyak ide yang dikeluarkan siswa dan akan lebih mudah dalam merekonstruksi pengetahuannya.

Literasi digital telah menciptakan ruang baru yang menciptakan komunikasi dan interaksi sosial yang berlangsung kapanpun dan dimanapun pada dunia pendidikan. Sektor Pendidikan Indonesia juga tidak luput dari adopsi berbagai adopsi digital yang merujuk pada beberapa peran literasi yang dijadikan tolak keberhasilan Pendidikan. Perkembangan digitalisasi membawa dampak positif yang sangat membantu memudahkan dalam mengakses informasi, memudahkan komunikasi.

Pengetahuan keagamaan yang baik semestinya dibelajarkan dilembaga pendidikan agar siswa memiliki pemahaman keagamaan yang luas dan tidak kaku. Sehingga, dalam hal ini, diperlukan peran guru yang optimal dalam menanamkan moderasi beragama di sekolah sejak dini. Moderasi beragama sangat penting untuk ditanamkan sejak dini di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, guru memiliki peran yang sangat penting dalam upaya membangun moderasi

beragama di lingkungan sekolah. Hal tersebut dikarenakan guru adalah pihak yang bersentuhan langsung dengan siswa dan tentunya memiliki serangakaian kedekatan tertentu dengan mereka. Guru juga menjadi pihak yang mendidik siswa dan mengarahkannya ke arah yang sesuai dengan nilai-nilai agama serta nilai-nilai kebangsaan. Membangun moderasi beragama menjadi sangat penting untuk diterapkan sejak dini mulai di lingkungan sekolah dasar.

Peningkatan pemahaman siswa terhadap moderasi beragama dalam dunia digital sekarang ini bisa kita integrasikan melalui *Learning Management System* (LMS). *Learning Management System* (LMS) merupakan salah satu bagian dari literasi digital yang dirancang untuk mendesain pembelajaran berbasis digital. Kehadiran LMS ini dapat membantu para guru untuk merencanakan pembelajaran, mengelola bahan pembelajaran, mengelola kegiatan pembelajaran, melakukan evaluasi, dan mengelola tampilan *e-learning*. Aplikasi digital ini, selain memudahkan para guru melaksanakan pembelajaran berbasis literasi digital, *Learning Management System* juga memudahkan siswa untuk mengakses konten pembelajaran dari berbagai sumber.

LMS sebagai paket solusi tinggi yang memungkinkan pengiriman, dan pengelolaan administrasi konten, serta sumber daya ke semua siswa. Sistem ini berisi aplikasi dan fitur perangkat lunak yang membuat konten pembelajaran mudah diakses dan dikelola. Selain itu, sistem ini juga membantu instruktur untuk menyediakan materi pembelajaran bagi siswa mereka, dan mengelola pendaftaran siswa. LMS menyediakan *platform* untuk jenis lingkungan belajar *online* dengan memungkinkan manajemen, pengiriman, pelacakan pembelajaran, pengujian, komunikasi, proses pendaftaran, dan

penjadwalan. LMS dianggap memungkinkan representasi fenomena, mendorong studi eksperimental dan memungkinkan penciptaan model, serta aplikasi pemecahan masalah.

III. METODE

Rancangan penelitian ini mengikuti rancangan kuasi eksperimen. Rancangan ini dipilih karena selama eksperimen tidak memungkinkan mengubah kelas yang telah ada (Campbell & Stanley, 1996). Pemilihan desain ini karena peneliti hanya ingin mengetahui perbedaan literasi digital dan moderasi beragama peserta didik antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, bukan untuk mengetahui peningkatan literasi digital dan moderasi beragama antar kelompok sehingga dalam penelitian ini tidak mempergunakan skor *pretest*.

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest-posttest nonequivalent control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Gugus Banyuning. Variabel dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas (X) adalah *learning management system* berbasis trikaya parisudha dan model pembelajaran langsung. Variabel terikat (Y) adalah literasi digital dan moderasi beragama kelas V SD.

Variabel bebas penelitian ini menggunakan *learning management system* berbasis trikaya parisudha dan model pembelajaran konvensional. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah literasi digital dan moderasi beragama yang diukur

dengan kuesioner yang dikembangkan oleh peneliti. Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data literasi digital dan moderasi beragama.

Data hasil penelitian dianalisa secara bertahap. Tahapan-tahapan tersebut adalah deskripsi data, uji prasyarat, dan uji hipotesis. Uji prasyarat yang dilakukan adalah uji normalitas data, uji homogenitas varian, uji homogenitas matrik varian/covarian, dan uji multikoliniritas. Pendeskripsian data literasi digital dan moderasi beragama siswa berdasarkan tendensi data, meliputi: mean, median, modus, standar deviasi, varians, rentangan skor maksimum, dan skor minimum. Sebaran data literasi digital dan moderasi beragama siswa disajikan dalam bentuk tabel dan gambar diagram untuk masing-masing model pembelajaran.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji F melalui Manova (*multivariate analysis of variance*). Perhitungan dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS 13.0 for windows dengan kreteria

Tabel 4.1 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Skor Moderasi Beragama Siswa dan Literasi Digital Siswa.

	A1Y1	A1Y2	A2Y1	A2Y2
Rerata	81,125	105,652	69,05	93,250
Median	80,5	105,002	68	92,5
Modus	78	104	68	91
Std. Deviasi	4,35706	4,08594	4,57389	4,34269
Besaran	18,984	16,695	20,921	18,859
Rentangan	17	17	17	17
Nilai Minimum	73	97	61	85
Nilai Maximum	90	114	78	102
Total	3245	4226	2762	3730

pengujian taraf signifikansi $F = 5\%$. Keputusan diambil dengan analisis *Pillae Trace*, *Wilks Lambda*, *Hotelling Trace*, dan *Roy's Largest Root*. Jika angka signifikansi F hitung kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak, berarti terdapat perbedaan yang signifikan dan sebaliknya jika angka signifikansi F hitung lebih besar atau sama dengan 0,05, maka hipotesis nol diterima, berarti tidak ada perbedaan yang signifikan dari rerata gain skor tersebut (Candiasa, 2004:61).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, data yang telah didapat terlebih dahulu dilakukan perhitungan sentral untuk mencari mean, median, modus, serta standar deviasi dari tiap-tiap kelompok data. Perhitungan ukuran sentral (mean, median, modus) dan ukuran penyebaran data (standar deviasi) dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Keterangan:

A1Y1 = Literasi Digital siswa kelas V SD Gugus Banyuning yang mengikuti pembelajaran dengan *Learning Management System* Berbasis Trikaya Parisudha.

A1Y2 = Moderasi Beragama kelas V SD Gugus Banyuning yang mengikuti pembelajaran dengan *Learning Management System* Berbasis Trikaya Parisudha .

A2Y1 = Literasi Digital siswa kelas V SD Gugus Banyuning yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

A2Y2 = Moderasi Beragama kelas V SD Gugus Banyuning yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Dari proses analisis yang dilakukan terhadap data penelitian telah diperoleh hasil nilai F literasi digital sebesar 21,708 dengan signifikansi lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan adanya perbedaan Literasi digital yang signifikan antara siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran menggunakan *Learning Management System* Berbasis Trikaya Parisudha dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hal tersebut semakin diperkuat oleh adanya skor rata-rata literasi digital siswa yang mengikuti pembelajaran dengan *learning management system* Berbasis Trikaya Parisudha sebesar 81,125 sedangkan skor rata-rata literasi digital siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional sebesar 69,05 Skor rata-rata literasi digital menunjukkan bahwa skor rata-rata kelompok eksperimen lebih bagus daripada skor rata-rata kelompok kontrol.

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa pembelajaran yang menggunakan *learning management system* Berbasis Trikaya Parisudha memberikan kontribusi positif dalam optimalisasi literasi digital siswa sekolah dasar. Hal ini dapat terjadi karena karakteristik dari *learning management system* yaitu menggunakan layanan "self-service" dan "self-guided" mengumpulkan dan menyampaikan konten pembelajaran dengan cepat. mengkonsolidasikan inisiatif pelatihan pada

platform berbasis "web scalable" mendukung portabilitas dan standar. Selain itu, fungsi LMS lainnya berguna untuk membantu guru dalam menentukan pengumpulan tugas serta hasil belajar siswanya.

Guru menjadi lebih mudah dalam berkomunikasi, berdiskusi, dan memberikan arahan pada siswa terkait referensi acuan belajar. Sehingga terciptanya kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien. Selain guru, siswa juga memperoleh manfaat dari adanya *learning management system*. Siswa dapat dengan mudah mencari referensi materi pembelajaran, melakukan komunikasi bersama teman secara online, dan mengerjakan tugas dari guru.

Semakin banyaknya penggunaan dalam dunia pendidikan, saat ini *learning management system* telah banyak tersedia melalui aplikasi maupun website. Hal ini karena fungsi *learning management system* yang mampu membuat guru dan siswa lebih terorganisir serta tersistem dalam menjalankan kegiatan pembelajaran. Hasil temuan dalam penelitian menguatkan teori sistem informasi. Studi pada teori sistem informasi menyatakan bahwa kondisi komunikasi tradisional telah beralih dengan adanya inovasi teknologi sehingga terjadi transformasi substansial pada

pertumbuhan komunikasi yang menggunakan media.

McLuhan dalam Littlejohn (2009) menyatakan bahwa kemunculan informasi instan berawal dari tersedianya internet. Revolusi bidang media elektronik terjadi akibat adanya perubahan media informasi yang biasanya didapatkan dari siaran menjadi dalam bentuk jaringan media elektronik. Penelitian literasi digital baru mulai bermunculan tentang globalisasi dan konvergensi media, internet menjadi alternatif media dalam menyajikan informasi tanpa adanya kendala teknis dari model siaran. McLuhan juga menambahkan pada era media baru berkembang juga studi internet dan cyberstudies yang menggeserkan perhatian khalayak pada media digital yang menandai perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang baru.

Oleh karena itu *learning management system* berbasis trikaya parisudha mampu mengoptimalkan pembentukan literasi digital siswa dengan mengedepankan pembelajaran yang mendekati kehidupan nyata sehari-hari siswa. Hasil temuan dalam penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2021) yang meneliti penggunaan digital literasi dalam pelaksanaan pendidikan dimasa pandemi. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa untuk melakukan pembelajaran berbasis digital yang optimal dibutuhkan keterampilan menggunakan teknologi yang baik atau dikenal dengan istilah literasi digital.

Dari segi moderasi beragama, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan *learning management system* berbasis trikaya parisudha berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa kelas V. Hal ini dibuktikan oleh nilai F yang diperoleh sebesar 5,071 dengan signifikansi

lebih kecil dari 0,05. Kemudian didukung oleh besaran skor rata-rata moderasi beragama untuk kelompok eksperimen yaitu 105,652 sedangkan dari kelompok kontrol yaitu 93,250. Ini menunjukkan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan *learning management system* Berbasis Trikaya Parisudha lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran kovensional.

Moderasi beragama merupakan usaha kreatif untuk mengembangkan suatu sikap keberagamaan di tengah pelbagai desakan ketegangan (constraints), seperti antara klaim kebenaran absolut dan subjektivitas, antara interpretasi literal dan penolakan yang arrogan atas ajaran agama, juga antara radikalisme dan sekularisme. Komitmen utama moderasi beragama terhadap toleransi menjadikannya sebagai cara terbaik untuk menghadapi radikalisme agama yang mengancam kehidupan beragama itu sendiri dan, pada gilirannya, mengimbasi kehidupan persatuan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Moderasi beragama menuntun siswa untuk bersikap toleran, santun, dan sistematik sehingga siswa memahami materi belajar bukan karena hafalan ataupun ceramah dari guru melainkan karena kemampuan siswa sendiri dalam membangun pengetahuannya dengan mengimplementasikan ajaran agamanya. Apabila dalam pembelajaran siswa telah mampu secara tepat membangun pemahamannya sendiri, maka moderasi beragama tentu menjadi lebih bermakna sehingga menimbulkan hasil belajar yang optimal dari siswa.

Peranan moderasi beragama yang dirasakan oleh siswa kelas V gugus Banyuning yang dirasakan yaitu: 1) *Pertama*, salah satu esensi kehadiran agama adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan, termasuk menjaga untuk tidak menghilangkan nyawanya. Maka dari itu

setiap agama selalu membawa misi damai dan keselamatan. Untuk mencapai itu, agama selalu menghadirkan ajaran tentang keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan; agama juga mengajarkan bahwa menjaga nyawa manusia harus menjadi prioritas; menghilangkan satu nyawa sama artinya dengan menghilangkan nyawa keseluruhan umat manusia. Moderasi beragama menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Kedua, ribuan tahun setelah agama-agama lahir, manusia semakin bertambah dan beragam, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, beraneka warna kulit, tersebar di berbagai negeri dan wilayah. Seiring dengan perkembangan dan persebaran umat manusia, agama juga turut berkembang dan tersebar. Teks-teks agama pun mengalami multitafsir, kebenaran menjadi beranak pinak; sebagian pemeluk agama tidak lagi berpegang teguh pada esensi dan hakikat ajaran agamanya, melainkan bersikap fanatik pada tafsir kebenaran versi yang disukainya, dan terkadang tafsir yang sesuai dengan kepentingan politiknya.

Ketiga, khusus dalam konteks Indonesia, moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat keindonesiaan. Sebagai bangsa yang sangat heterogen, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang telah nyata berhasil menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya. Indonesia disepakati bukan negara agama, tapi juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai agama dijaga, dipadukan dengan nilai-nilai kearifan dan adat-istiadat lokal, beberapa hukum agama dilembagakan oleh negara, ritual agama dan budaya berjalin berkelindan dengan rukun dan damai.

Dalam kegiatan pembelajaran implementasi nilai moderasi beragama adalah penerapan suatu keyakinan atau perasaan yang meyakini sikap tengah-tengah atau standar dari agama. Adapun penanaman nilai-nilai agama yang harus ditanamkan kepada siswa meliputi: 1) Nilai keimanan, 2) Nilai ibadah, dan 3) Nilai akhlak, ada beberapa dasar dalam pendidikan akhlak yang perlu diterapkan, diantaranya adalah: a) Menanamkan kepercayaan pada jiwa anak, yang mencakup percaya pada diri sendiri, percaya pada orang lain terutama dengan pendidikannya, dan percaya bahwa manusia bertanggungjawab atas perbuatan dan perilakunya. b) Menanamkan rasa cinta dan kasih terhadap sesama, anggota keluarga, dan orang lain, c) Menyadarkan anak bahwa nilai-nilai akhlak muncul dari dalam diri manusia, dan bukan berasal dari peraturan dan undang-undang. Karena akhlak adalah nilai-nilai yang membedakan manusia dari binatang. d) Menanamkan perasaan peka pada anak-anak. Caranya adalah membangkitkan perasaan anak terhadap sisi kemanusiaannya, e) Membudayakan akhlak pada anak-anak sehingga akan menjadi kebiasaan dan watak pada diri mereka.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa *learning management system* berbasis Trikaya Parisudha mampu memberikan kontribusi positif secara simultan terhadap literasi digital dan moderasi beragama. Hal ini dibuktikan oleh nilai F sebesar 15,516 untuk *Pillai's Trace*, *Wilks' Lambda*, *Hotelling's Trace*, dan *Roy's Largest Root* memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Didukung pula dari hasil analisis deskriptif tentang literasi digital dan moderasi beragama menunjukkan bahwa (1) rata-rata skor literasi digital kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok kontrol, (2) rata-rata

skor moderasi beragama kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok kontrol.

Berdasarkan temuan dari hasil analisis data tersebut membuktikan bahwa pembelajaran dengan *learning management system* Berbasis Trikaya Parisudha berkontribusi positif terhadap optimalisasi moderasi beragama dan literasi digital siswa kelas V. Hal ini disebabkan oleh karakteristik dari pembelajaran dengan *learning management system* Berbasis Trikaya Parisudha. *Learning Management System* secara umum merupakan sebuah perangkat lunak yang khusus dirancang guna untuk melakukan distribusi, membuat, dan melakukan pengaturan terhadap konten pembelajaran. *Learning Management System* akan memungkinkan guru mengelola setiap aspek kursus, mulai dari pendaftaran siswa hingga penyimpanan hasil tes, dan juga memungkinkan mampu mengirimkan tugas secara digital dan tetap berhubungan dengan siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini, dan sesuai dengan pemabahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat perbedaan literasi digital antara siswa yang dibelajarkan melalui *Learning Management System* berbasis trikaya parisudha dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus Banyuning.
2. Terdapat perbedaan moderasi beragama antara siswa yang dibelajarkan melalui *Learning Management System* berbasis trikaya parisudha dengan siswa yang mengikuti pembelajaran

konvensional pada siswa kelas V SD Gugus Banyuning.

3. Terdapat perbedaan literasi digital dan moderasi beragama secara simultan antara siswa yang dibelajarkan melalui *Learning Management System* berbasis trikaya parisudha dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus Banyuning

DAFTAR PUSTAKA

- Alberta. (2021). *Literacy and Numeracy Progressions*. (Online), (<https://education.alberta.ca/literacy-and-numeracy/>), diakses 27 Agustus 20121.
- Bunu Prasetyo, U. T. (2018). Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial. *Prosiding SEMATEKSOS* 3 "Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0", 22-27.
- Bawden, D. (2001). Information and Digital Literacies: A Review of Concepts. *Journal of Documentation*, 1-29.
- Christiane Schroeter, L. M. (2015). The Impact of Guided vs. Self-directed Instruction on Students' Information Literacy skills. *Journal for Advancement of Marketing Education*, 1-10.
- Clements, D. H., & Sarama, J. (2004). *Learning Trajectories in Mathematics Education. Mathematical Thinking and Learning*, 6(2), 81–89. doi:10.1207/s15327833mtl0602_1.

- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J.W. (2013). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dantes, Nyoman & Lisna Handayani. (2021). Peningkatan Literasi Sekolah dan Literasi Numerasi Melalui Model *Blanded Learning* Pada Siswa Kelas V SD Kota Singaraja. *Laporan Penelitian*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Dantes, Nyoman. (2012). *Metode Penelitian*. Jogyakarta: Andi Offset.
- Erma Susanti, M. S. (2008). Rancang Bangun Aplikasi E-Learning. *Jurnal Teknologi*, 5357.
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. New York: Wiley.
- Gina Bukhardt, M. M. (2003). *enGauge 21st Century Skills: Literacy in the digital age*. Los Angeles: North Central Regional Educational Laboratory and the Metiri Group.
- Goel, V. (1992). A Comparison of Well-Structured and Ill-Structured Task Environments and Problem Spaces. *Proceedings of the Fourteenth Annual Conference of the Cognitive Science Society*. Hillside, NJ: Erlbaum.
- Hartati, T. (2016). *Multimedia in literacy development at remote elementary schools in west java*. Edutech, 301-310.
- Hasan Subekti, H. S. (2017). Patrap Triloka Ethno-Pedagogy With Research-Based Learning Settings to Develop Capability of Pre-Service Science Teachers: Literature Review. 1st International Conference on Matematichs, Science, and Education (*ICoMSE 2017*). Malang: Atlantis Press.
- Hassugian, J. (2008). Urgensi Literasi informasi dalam kurikulum berbasis kompetensi di perguruan tinggi. *Pustaha: jurnal studi perpustakaan dan Informasi*, 34-44.
- Indah Kurnianingsih, N. E. (2017). *Prototipe Literasi Informasi Berbasis Web sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi di MAN Insan Cendikia*. Edulib, 13-23.
- Indah Kurnianingsih, R. R. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah dan Guru di Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Literasi Informasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 61-76.
- Margono, S. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mintasih, D. (2018). *Mengembangkan literasi informasi pendidikan berbasis Web dalam pembelajaran berbasis kehidupan*. Elementary: Islamic Teacher Journal, 271290.
- Munn, P. (1994). The Early Development of Literacy and Numeracy Skills. *European Early Childhood Education Research Journal*, 2, 5–18.
- Naughton, G. M & Hughes, P. (2009). *Doing Action Research in Early*

- Childhood Studies: A Step by Step Guide.* USA: Open University Press.
- Nurahman (2021). Pembelajaran *Blended Learning* Untuk Meningkatkan Literasi Interaktif Siswa Kelas I SD Kota Malang. *Tesis.* Malang: Universitas Negeri Malang
- Piliang, Y. A. (2012). Masyarakat Informasi dan Digital: Teknologi Informasi dan Perubahan Sosial. *Jurnal Sosioteknologi*, 143-156.
- Purpura, D. J., Hume, L. E., Sims, D. M., & Lonigan, C. J. (2011). Early Literacy and Early Numeracy: The Value of Including Early Literacy Skills in The Prediction of Numeracy Development. *Journal of Experimental Child Psychology*, 110, 647–658.
- Putra, N. & Dwilestari, N. (2012). *Penelitian Kualitatif PAUD Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rusman, D. K. (2014). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi.* Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Sarama, J., & Clements, D. H. (2009). *Early Childhood Mathematics Education Research: Learning Trajectories for Young Children.* New York, NY: Routledge.
- Tri Darmayanti, M. Y. (2007). E-Learning pada Pendidikan jaraj jauh: Konsep yang mengubah metode pembelajaran di Perguruan tinggi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 99-113.
- Xiaorong Shao, G. P. (2016). Effects of Information Literacy Skills on Students Writing and Course. *The Journal of Academic Librarianship*, 670-678.